



## ANALISIS HADIS TENTANG PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

### *Analysis of Hadith Concerning the Role of Parents in Children's Education*

**Ade Irma Yuli Lestari**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

[ardha1700@gmail.com](mailto:ardha1700@gmail.com)

**Lailatus Sholichah Al Kufiyyah**

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

[ichaassholichah@gmail.com](mailto:ichaassholichah@gmail.com)

#### **Abstract**

Artikel ini bertujuan untuk meneliti status Hadis riwayat Abu Dawud tentang peranan orang tua dalam pendidikan anak. Artikel ini memakai pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi pustaka, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan teknik analisis data secara parsial. Hasil penelitian tentang *sanad* dan *matan* Hadis menunjukkan bahwa Hadis riwayat Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash yang *ditakhrij* oleh Abu Daud yang menjadi objek penelitian dalam artikel ini adalah *shahih*, dengan empat indikator berikut: *Pertama*, Semua periwayat yang ada dalam *sanad* Hadis yang berjumlah 5 (lima) periwayat, seluruhnya bersifat *tsiqah*. *Kedua*, Semua periwayat Hadis, masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya. Dengan demikian, *sanadnya muttashil*. *Ketiga*, *Matan* Hadis tidak *syadz*, karena tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik Al-Qur'an maupun Hadis yang berkualitas *sanadnya* lebih tinggi. *Keempat*, *Matan* Hadis tidak mengandung *'illat*, karena tidak bertentangan dengan *dalil 'aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera maupun ilmu pengetahuan. Di sisi lain, Hadis tersebut memuat nilai-nilai pendidikan yang menekankan pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anaknya, terutama terkait pendidikan shalat sejak usia dini.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Pendidikan Anak, Analisis Hadis, *Sanad*, *Matan*.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak pertama kali didapat dari orang tuanya. Mulai dari cara berbicara sampai bersosialisasi dengan lingkungannya. Pendidikan menjadi tonggak penting dalam tumbuh kembang anak. Pendidikan tidak hanya menanamkan dan memperdalam ilmu pengetahuan, namun juga membantu pendidikan karakter pada anak. Hal ini tidak terlepas dari peran penting orang tua. Orang tua berpengaruh kuat dalam membentuk pola pikir, motivasi, dan kepribadian anak.

Dalam pembinaan kepribadian anak, pendidikan agama menjadi hal yang sangat fundamental. Orang tua dapat membimbing, mengajarkan dan melatih ajaran agama terhadap anak. Hal ini tentu dilakukan dengan menyesuaikan cara didik pada setiap anak, sebab setiap anak memiliki caranya sendiri dalam belajar, dan orang tua memiliki versinya sendiri dalam mendidik anak (*parenting style*).

Dalam Islam, pendidikan anak adalah hal yang sangat fundamental. Hal ini bertujuan agar kelak saat dewasa, anak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kemampuan ini sangat penting dimiliki anak, karena dewasa ini sedang marak tindak negatif yang diakibatkan salah memilih pergaulan. Seperti pergaulan bebas pada remaja yang disebabkan minimnya bekal ilmu agama. Dengan demikian, sudah semestinya orang tua mengajarkan ilmu agama pada anak tanpa mengesampingkan ilmu umum. Ilmu agama mampu memperkokoh anak dari segi akidah yang benar, ibadah yang rajin, dan akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dalam memberi pendidikan agama sangat penting bagi pertumbuhan anak di kemudian hari.

## B. METODE

Peneliti ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Untuk mengumpulkan data, baik yang berhubungan dengan *sanad*, *matan*, dan biografi periwayat, digunakan metode dokumentasi. Yaitu menelusuri data tentang *sanad*, *matan*, serta biografi para periwayat Hadis. Sedangkan analisis kandungan Hadis mengenai peranan orang tua dalam pendidikan anak diambil dari beberapa buku dan jurnal ilmiah yang relevan.

Data yang terkumpul meliputi *matan* Hadis dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, biografi periwayat, dan komentar para ulama terhadap kualitas *jarh* dan *ta'dil* periwayat Hadis. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan Metode Parsial Analisis Isi, yaitu membuat kesimpulan secara sistematis dan obyektif dengan mengidentifikasi ciri-ciri unik suatu teks. Dengan metode ini, penulis akan menyimpulkan berdasarkan empat syarat berikut: 1) seluruh periwayatannya *tsiqah* (*'adl* dan *dhabit*); 2) sanadnya bersambung; 3) tidak ada unsur *syadz*, 4) tidak ada unsur *'illat*. Apabila keempat syarat tersebut terpenuhi, maka Hadis yang diteliti

dinyatakan dapat diterima sebagai *hujjah* dengan status *sahih* atau *hasan*. Apabila ada salah satu syarat atau beberapa syarat tidak dipenuhi, maka Hadis yang diteliti dinyatakan berkualitas *dha'if* dan tidak bisa dijadikan *hujjah*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

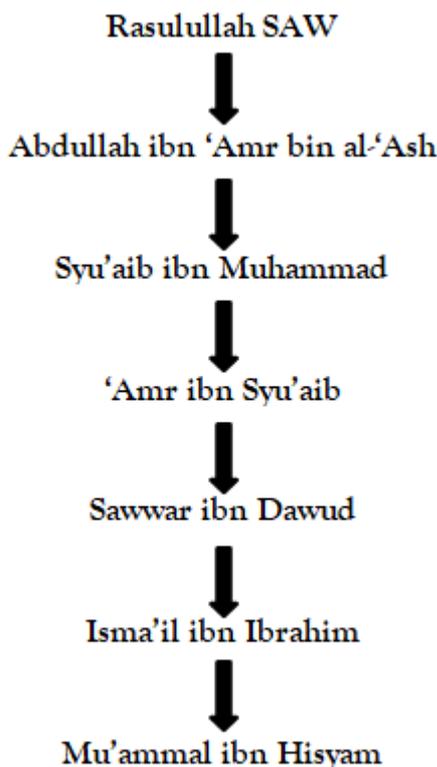
#### 1. Penelitian *Sanad*

Hadis riwayat Abdullah ibn 'Amr ibn Ash Ibn Wail yang di takhrij oleh Abu Dawud:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود).

Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu untuk shalat, sedangkan mereka berusia tujuh tahun; dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat, sedangkan mereka berusia sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur di antara anak-anakmu” (H.R. Abu Dawud).

#### a. *Bagan Sanad Hadis*



**b. Biografi Periwat dalam Sanad**

1) Abdullah ibn 'Amr al-'Ash (wafat tahun 63 H)

Nama lengkapnya Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash. Beliau termasuk sahabat Nabi SAW. Nama *kunyah*-nya Abu Muhammad. Beliau menetap di Thaif dan meninggal di sana pada tahun 63 Hijriyah.

Abdullah ibn 'Amr menerima Hadis dari Abi Ka'ab ibn Quais, Sarqah ibn Malik ibn Ja'sim ibn Malik, 'Abdulah ibn Saib ibn Abi Saib, Abdullah ibn Utsman ibn Amr ibn Ka'ab ibn Saad, Ali ibn Abi Thalib, 'Amr ibn Luas ibn Wail ibn Hasyim, Muadz ibn Jabbal ibn Amru ibn Aus, Maimun ibn Abbas ibn Ayyub, dan Abu Maehabah.

Abdullah ibn 'Amr menyampaikan Hadis kepada Ibrahim ibn Muhammad ibn Thalhah, Abu Jar'ah ibn 'Amr ibn Jarir ibn Abdullah, Abu Tha'mah, Abu Qabus *Maula* Abdullah ibn 'Amr, Abu Kabsyah, Hadzir, As'ad ibn Sahal ibn Hanif, Ismail dan lain- lain.

Kualitas periwatannya Abdullah ibn 'Amr dapat dilihat dari pendapat yang menyatakan seluruh shahabat adalah *tsiqah*.

2) Syu'aib ibn Muhammad

Nama lengkapnya Syu'aib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash. Ia termasuk Tabi'in yang menetap di Hijaz. Tahun wafatnya tidak ada keterangan yang menjelaskan.

Syu'aib ibn Muhammad menerima Hadis dari Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash, al-'Amru ibn al-'Ash, Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Amr, dan Muawiyah ibn Abi Sufyan.

Syu'aib menyampaikan Hadis kepada Tsabit ibn Aslam, Aban ibn Yazid, dan 'Amr ibn Syu'aib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn 'Amr.

Kualitas periwatannya Syu'aib ibn Muhammad dapat diketahui dari perkataan Ibn Hibban yang menyatakan *tsiqah*, Abu Dawud menyatakan *tsiqah*, dan Dzahabi yang menyatakan *Shaduq*.

3) 'Amr ibn Syu'aib (wafat tahun 118 H)

Nama lengkapnya 'Amr ibn Syu'aib ibn Muhammad ibn Abdulah ibn 'Amr ibn al-'Ash. Ia termasuk Tabi'in. Nama *Kunyah*-nya adalah Abu Ibrahim. Ia wafat pada tahun 118 Hijriyah.

'Amru ibn Syu'aib menerima Hadis dari Anas ibn Malik, Zaid ibn Aslam, Zainab ibn Abi Sa'id, Sa'id ibn Musayyab, Sulaiman ibn Yasar, Thawus ibn Kisan, 'Asim ibn Sufyan, Abdullah ibn Abi Najih Yasar, Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash.

'Amr ibn Syu'aib menyampaikan Hadis kepada Hajjaj ibn Artah ibn Tsaur, Hassan ibn 'Athiyah, Husain ibn Dzakwan, Hamid ibn Abi Hamid, Hamid ibn Quais, Khalifah ibn Khayyath ibn Khalifah, Dawud ibn Abi Hindun.

Kualitas periwayatan 'Amr ibn Syu'aib dapat diketahui dari perkataan Yahya ibn Sa'id al-Qaththan yang menyatakan *Tsiqah*, Yahya ibn Ma'in yang menyatakan *Tsiqah*, Ali ibn Mudini yang menyatakan *Tsiqah*, Ishaq ibn Rahawaih yang menyatakan *Tsiqah*, Bukhori dan Abu Zar'ah al-Razi yang menyatakan *Tsiqah*.

4) Sawwar ibn Dawud

Nama lengkapnya Sawwar ibn Dawud. Ia termasuk *kibar alatba'*. Nama *Kunyah*-nya adalah Abu Hamzah. Ia menetap di Basrah. Tahun wafatnya tidak diketahui.

Sawwar ibn Dawud menerima Hadis dari 'Amr ibn Syu'aib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn 'Amr, Anas ibn Malik, dan Tsabit ibn Aslam.

Sawwar ibn Dawud menyampaikan Hadis kepada Ismail ibn Ibrahim ibn Muqsim, Abdullah ibn Bakr ibn Habib, Muhammad ibn Bakr ibn Utsman, Muhammad ibn Abdul Rahman, Nadhar ibn Syamil, dan Waki' ibn al-Jarrah ibn Malih.

Kualitas periwayatan Sawwar ibn Dawud dapat diketahui dari perkataan Ahmad ibn Hanbal yang menyatakan *la ba'sa*, Yahya ibn Ma'in yang menyatakan *Tsiqah*, Abu Hatim Ibn Hibban yang menyatakan *Tsiqah*, dan Daruqutni yang menyatakan *la yatba' 'ala ahaditsihi faya'tabiru bihi*.

5) Ismail ibn Ibrahim (Wafat tahun 193 H)

Nama lengkapnya Ismail ibn Ibrahim ibn Muqsim. Nama *Kunyah*-nya Abu Basyar. Ia menetap di Bashrah dan wafat di Baghdad pada tahun 193 Hijriyah.

Ismail ibn Ibrahim menerima Hadis dari Ibrahim ibn 'Ala'i, Ishaq ibn Suwaid, Ismail ibn Khalid, Ayub ibn Abi Tumaimah Ques, dan Bard ibn Sunan.

Ismail ibn Ibrahim menyampaikan Hadis kepada Ibrahim ibn Dinar, Ibrahim ibn Suaid, dan Ibrahim ibn Abdullah ibn Hatim.

Kualitas periwayatan Ismail ibn Ibrahim dapat diketahui dari perkataan Syu'aib ibn Hajjaj yang menyatakan *sayyid li-muhaditsin*, Ahmad ibn Hanbal yang menyatakan *ilaihil muntaha fit-tatsabbut bil-bashrah*, 'Ali ibn Mudini yang menyatakan *ma aqulu anna ahadan atsbata fil-haditsi min ibni 'aliyyah*, Yahya ibn Ma'in yang menyatakan *Tsiqah*, Nasa'a yang menyatakan *Tsiqah*, dan Muhammad ibn Sa'd yang menyatakan *Tsiqah*.

6) Mu'ammal ibn Hisyam (Wafat tahun 253 H)

Nama lengkapnya Mu'ammal ibn Hisyam. Nama *Kunyah*-nya Abu Hisyam. Ia menetap di Negara Bashrah dan wafat di sana pada tahun 253 Hijriyah.

Mu'ammal ibn Hisyam menerima Hadis dari Ismail ibn Ibrahim ibn Muqsim, Yahya ibn Abbad, dan Muhammad ibn Khazim.

Mu'ammal ibn Hisyam menyampaikan Hadis kepada Imam al-Bukhari, al-Nasai dan Abu Dawud.

Kualitas periwayatan Mu'ammal ibn Hisyam dapat diketahui dari perkataan Abu Hatim al-Razi yang menyatakan *Shaduq*, Abu Dawud yang menyatakan *Tsiqah*, al-Nasa'i yang menyatakan *Tsiqah*, Maslamah ibn Qasim yang menyatakan *Tsiqah*, dan Ibn Hibban yang menyatakan *Tsiqah*.

**c. Menguji Persambungan Sanad**

Pengujian tersambungannya sanad antar para perawi dilakukan dengan melihat histori dari setiap perawi yang disebutkan di atas dan melihat redaksi teks Hadis.

Pengujian dengan melihat histori telah terbukti pada bahasan sebelumnya bahwa setiap perawi satu dengan perawi yang lain dalam Hadis di atas, tidak ada yang terputus. Artinya, tersambung dari perawi pertama sampai perawi terakhir.

Sedangkan pengujian dengan melihat redaksi teks Hadis adalah:

- 1) Abu Dawud mengatakan: (حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ). Redaksi ini oleh *muhadditsin* digunakan untuk periwayatan Hadis dalam bentuk *sama'*, yaitu pembacaan Hadis oleh guru kepada murid. Jadi, Abu Dawud langsung mendengar dari Mu'ammal ibn Hisyam. Artinya: *Muttashil* (bersambung).
- 2) Mu'ammal ibn Hisyam mengatakan: (حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ). Jadi, Mu'ammal ibn Hisyam langsung mendengar dari Ismail ibn Ibrahim. Artinya: *Muttashil*.
- 3) Ismail ibn Ibrahim ibn Muqsim mengatakan: (عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ). Redaksi ini oleh *muhadditsin* digunakan dalam periwayatan Hadis yang *muttashil*, selama tidak ada yang membuktikan kebalikannya. Jadi, Ismail ibn Ibrahim langsung memperoleh Hadis dari Sawwar ibn Dawud. Artinya: *Muttashil*.
- 4) Sawwar ibn Dawud mengatakan (عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ): Jadi, Sawwar ibn Dawud langsung memperoleh Hadis dari 'Amr ibn Syu'aib. Artinya: *Muttashil*.
- 5) 'Amr ibn Syu'aib mengatakan: (عَنْ أَبِيهِ). Jadi, 'Amr ibn Syu'aib langsung memperoleh Hadis dari ayahnya, yaitu Syu'aib ibn Muhammad. Artinya: *Muttashil*.
- 6) Syu'aib ibn Muhammad ibn Abdullah mengatakan: (عَنْ جَدِّهِ). Jadi, Syu'aib ibn Muhammad langsung memperoleh Hadis dari kakeknya, yaitu 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash. Artinya: *Muttashil*.
- 7) 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash mengatakan: (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ). Redaksi ini oleh *muhadditsin* digunakan dalam periwayatan Hadis yang *muttashil*, selama tidak ada yang membuktikan kebalikannya. Jadi, 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash langsung memperoleh Hadis dari Nabi SAW. Artinya: *Muttashil*.

Kesimpulannya, hasil pengujian tersambungannya sanad Hadis, baik dari segi historis maupun redaksi, dua-duanya berstatus *Muttashil* (bersambung).

## 2. Penelitian *Matan*

Menurut Syuhudi Ismail, sebuah Hadis dinilai *shahih matannya* apabila memenuhi empat syarat berikut: *Pertama*, tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an. *Kedua*, tidak bertentangan dengan Hadis yang lebih kuat. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah. *Keempat*, susunan kalimatnya menunjukkan sabda kenabian.

### a. *Tidak Bertentangan dengan Petunjuk Al-Qur'an*

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat berbicara tentang shalat. Tetapi di sini penulis hanya mengambil ayat-ayat yang mengandung perintah shalat dan tanggung jawab orangtua terhadap keluarga (anak), di antaranya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: 6).

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. al-Tahrim [66]: 6).*

Dalam *Tafsir al-Maraghi* diterangkan bahwa yang dimaksud dengan *al-ahl* (keluarga) di sini mencakup istri, anak, budak laki-laki, dan budak perempuan. Di dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami atau ayah untuk mempelajari fardhu-fardhu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada istri dan anak-anaknya.

Berikut contoh ayat-ayat lain yang menjadi penguat perintah shalat dan tanggung-jawab orang tua untuk memberikan pendidikan shalat kepada anaknya:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (مريم: 55)

*Dan ia (Nabi Isma'il AS) menyuruh keluarganya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya (Q.S. Maryam [19]: 55).*

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى (طه: 132).

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Thaha [20]: 132).*

يَا بُيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ (لقمان: 17).

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar (Q.S. Luqman [31]: 17).*

**b. Tidak Bertentangan dengan Hadis yang Lebih Kuat**

Misalnya, tidak bertentangan dengan Hadis riwayat Imam al-Bukhari berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ سَمِعْتُ حَدِيثًا قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الْفِتْنَةِ قُلْتُ أَنَا، كَمَا قَالَهُ. قَالَ إِنَّكَ عَلَيْهِ - أَوْ عَلَيَّهَا - لَجْرِيءٌ . قُلْتُ: فِئْتَنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكْفِرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ وَالنَّهْيُ (رواه البخاري).

Hudzaifah berkata: “Kami duduk di hadapan ‘Umar RA, lalu beliau berkata: “Siapa di antara kalian yang hafal sabda Nabi SAW tentang fitnah?”. Saya menjawab: “Saya hafal apa yang beliau sabdakan”. ‘Umar RA berkata: “Sesungguhnya kamu dalam hal ini sangat pemberani”. Saya berkata: “Fitnah seseorang dalam keluarganya, hartanya, anaknya, dan tetangganya; bisa ditolak dengan shalat, puasa, sedekah, *amar ma'ruf nahi munkar*” (H.R. al-Bukhari).

**c. Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat, Indra dan Sejarah**

Hadis tentang hukuman bagi anak yang tidak (belum) mau melaksanakan shalat tersebut bisa difahami bahwa kandungannya tidak bertentangan dengan akal sehat, indra maupun sejarah. Hadis tersebut justru merupakan perintah kepada kebajikan, yaitu perintah kepada orang tua untuk mendidik anaknya agar mau dan gemar melaksanakan shalat.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid menyebutkan pilar-pilar pendidikan yang amat vital untuk meneguhkan benteng kegamaan bagi anak, agar mereka tangguh menghadapi godaan setan dan hawa nafsu, yaitu: Pilar pertama, shalat. Pilar kedua, masjid. Pilar ketiga, puasa.

Tujuan orang tua memerintahkan anaknya untuk shalat pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan dan disiplin sejak dini, agar anak terbiasa melakukan shalat. Selain itu, orang tua perlu menjadi teladan bagi anaknya.

Dalam prosesnya, anak diperintah mendirikan shalat dengan pengertian dan cara-cara yang lembut dan kasih sayang. Mendidik anak dengan kasih sayang bukan berarti meniadakan hukuman apapun terhadap perilaku anak yang salah. Hukuman bisa diberikan dengan batasan tertentu dan tidak sewenang-wenang.

**d. Susunan Kalimatnya Menunjukkan Sabda Kenabian**

Muhammad Shalahuddin al-Adlabi berpendapat bahwa terdapat beberapa hal yang tidak termasuk ciri-ciri sabda kenabian, di antaranya: *Pertama*, mengandung makna yang serampangan dengan pemberitahuan akan hal-hal yang berlebihan. *Kedua*, mengandung makna yang rendah atau lebih cenderung pembodohan terhadap akal. *Ketiga*, lebih menyerupai perkataan ulama khalaf tentang pembelaan pada golongan tertentu.

Dilihat dari susunan redaksi pada *matan*, Hadis yang diteliti semuanya semakna. Yaitu Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad ibn Hanbal. Walaupun terdapat sedikit perbedaan (yaitu kata *Auladakum* pada *matan* Hadis riwayat Abu Dawud; dan *Shibyanakum* pada *matan* Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal), namun perbedaan redaksi tersebut pada dasarnya tidak memiliki makna yang berbeda. Semuanya menyiratkan satu makna yaitu perintah mendirikan shalat.

Demikian pula pada redaksi tentang batasan usia anak yang diperintahkan untuk mendirikan shalat (tujuh tahun dan sepuluh tahun). Walaupun ada sedikit perbedaan redaksi, namun senada dan memiliki pengertian yang sama, yakni perintah untuk mendirikan shalat kepada anak dimulai dari usia tujuh tahun dan apabila di usia sepuluh tahun, anak tidak mau mendirikan shalat, maka ada perintah untuk melakukan pukulan terhadap anak.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh al-Adlabi di atas, apabila dilihat dari kesederhanaan, redaksi *matan* Hadis dan kandungan *matan* Hadis bersifat wajar, tidak berlebihan dan tidak ada isyarat pembelaan terhadap golongan tertentu. Demikian halnya, tidak ada indikasi pembodohan terhadap akal. Oleh sebab itu, *matan* Hadis yang diteliti menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Hadis

Dalam Hadis yang diteliti ini, terdapat beberapa nilai pendidikan dalam konteks peran orang tua dalam pendidikan anak:

*Pertama*, Orang tua mempunyai peranan yang besar dan utama dalam mewujudkan dan mengarahkan masa depan anak. Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak.

*Kedua*, Dikarenakan tanggung jawab yang besar tersebut, maka Rasulullah SAW memberikan petunjuk kepada orang tua tentang cara mendidik anak itu.

*Ketiga*, Materi pendidikan yang pertama dan utama diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah pembiasaan anak untuk mendirikan shalat lima waktu yang merupakan rukun Islam.

## D. KESIMPULAN

Ada empat simpulan yang dapat dipetik dari Hadis yang diteliti:

*Pertama*, Semua periwayatan yang ada dalam sanad Hadis yang berjumlah 5 (lima) periwayatan, seluruhnya bersifat *tsiqah*.

*Kedua*, Semua periwayatan Hadis, masing-masing bertemu dengan periwayatan yang berstatus sebagai gurunya. Dengan demikian, sanadnya *muttashil*.

*Ketiga*, *Matan* Hadis tidak *syadz*, karena tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik Al-Qur'an maupun Hadis yang berkualitas *sanadnya* lebih tinggi.

*Keempat*, *Matan* Hadis tidak mengandung *'illat*, karena tidak bertentangan

dengan dalil *'aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera maupun ilmu pengetahuan.

Jadi, Hadis riwayat Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash yang ditakhrij oleh Abu Daud dalam penelitian, berkualitas *shahih*.

#### **BIBLIOGRAFI**

al-Bukhari, Abdullah Muhammad ibn Isma'il (1992). *Shahih alBukhari*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah.

Ismail, M. Syuhudi (2014). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa (2006). *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Darul Fikr.

Nurlaila (2016). Kualitas Hadis rentang Warisan Berbeda Agama. *Al-Mu'ashirah*, 13(2): 182-196.

al-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats (1952). *Sunan Abi Dawud*. Mesir: al-Musthafa.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Terj. Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta : Pro-U Media.